

**ANALISIS KONSEP DESAIN HYBRID PADA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH
(TINJAUAN ASPEK RUANG DAN BENTUK)**

Ikhwanuddin

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
email :.....

ABSTRAK. Desain arsitektur perlu memperhatikan sejarah dan budaya lokal, agar karya-karya arsitektur tidak asing berada di tempatnya dan sekaligus tetap memiliki karakternya yang unik. Salah satu cara untuk mendesain karya-karya berkarakter lokal dan unik adalah dengan menggunakan konsep desain Hybrid. Gagasan pokok konsep desain Hybrid adalah mencampur atau menggabungkan dua hal (referensi arsitektur) yang berbeda untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, konsep desain ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian adalah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Lokasi obyek penelitian berada di kota Semarang, Jawa Tengah. Teknik pengambilan data primer dengan survei (observasi dan dokumentasi). Data sekunder berupa gambar perencanaan. Teknik analisis data dengan analisis grafis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hybrid diterapkan pada desain MAJT, baik pada aspek bentuk maupun ruang. Pada aspek bentuk berupa mixing atau percampuran antara bentuk-bentuk elemen arsitektur masjid Timur Tengah dan arsitektur tradisional Jawa. mixing elemen arsitektur ini terdapat pada: a) atap masjid, b) interior ruang utama sholat, dan c) elemen penting lainnya, seperti: plafond mezanin, kolom-kolom dan menara masjid. Sedangkan pada aspek ruang, diterapkan konsep desain: a) dominasi organisasi ruang masjid tradisional Jawa pada ruang sholat utama, b) ambiguity pada serambi masjid, dan c) displacing beberapa elemen penting masjid.

Kata Kunci: mixing, ambiguity, displacing

ABSTRACT. The architectural design needs to consider the local history and culture, thus architectural masterpieces will not become out of place within their location and will have unique character. How to design masterpieces which have local and unique character is by using Hybrid design concept. Hybrid design concept main idea is to mix or combine the two things (reference architecture), which is different to produce something new. Therefore, this design concept is very interesting to study.

The paradigm of research is rationalism. A research using a grand concept. The case of research is Central Java Province Great Mosque (CJP-GM). The location of object lay on street of Gajahmada in Semarang City, capitol of central Java Province. The data is qualitative one and the method of collecting data is survey. The data have been analyzed using graphical method.

The results of research show that hybrid design concept is used in formal aspect and space one of researched object. In formal aspect is used mixing method between arabic mosque (ottoman type) and javanese traditional mosque. The method was used in several ways: a) on the roof. It is used the principal of equivalent-mixing by wrapping and simplicity technique to form roof of CJP-GM, b) in interior of haram. it used the principal of dominant-mixing to create the haram interior. The affect of javanese traditional mosque is strong enough in creating interior sense than arabic mosque, c) ambiguity principal is used in creating the form of Serambi of CJP-GM by cutting the Shan form. For the space aspect, it used some methods: a) organisational space. The organisational space of Javanese traditional mosque is used as the rule to organize the space of CJP-GM, but the one space, called serambi (front porch), is modified in touch of an arabic mosque space, b) serambi of mosque. The space of Serambi is formed using ambiguity methods. The technique of placing-displacing is treated between serambi and shan, and the merging technique is treated between shan and pelataran, c) the wudlu place and bedug. Both of them are important elements in javanese traditional mosque. Both element are treated with displacing technique. By this technique, both elements are placed differently from javanese traditional mosque.

Keywords: mixing, ambiguity, displacing

PENDAHULUAN

Gagasan besar yang dalam dunia arsitektur di tengah dinamika perkembangan budaya manusia adalah menciptakan karya-karya arsitektur yang memiliki genius loci namun tak pernah ketinggalan zaman. Hal ini dipicu keprihatinan pesatnya pembangunan gedung-gedung baru di kota-kota besar di seluruh dunia yang tidak memiliki ikatan sejarah dan budaya lokal sama sekali, menciptakan keseragaman (*monotony*) visual ruang kota. Tiap kota tidak berbeda dengan kota lain di dunia. Kota-kota kehilangan jati dirinya.

Memang arsitektur adalah bagian dari sistem kebudayaan manusia. Ia akan berkembang mengikuti tuntutan perkembangan kebudayaan manusia. Kebudayaan Modern semakin berpengaruh kuat, dan budaya tradisi dan lokal tampaknya semakin tersingkir. Namun, semodern apapun bentuknya, hendaknya karya-karya arsitektur tidak terlepas dari unsur atau nilai budaya di tempat ia berada. Salah satu cara untuk dapat menghasilkan karya-karya arsitektur yang demikian, kiranya perlu diteliti konsep-konsep desain yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

Menurut Lang (1987), teori tentang proses penciptaan suatu desain arsitektur disebut sebagai Teori Normatif. Sedangkan Sutanto dan Rudy, (2000), mengelompokkan teori proses desain sebagai "*Theory of Architecture*". *Theory of Architecture* adalah teori yang menjelaskan bagaimana arsitek mengembangkan pengetahuan, prinsip dan pengetahuan untuk digunakan didalam proses desain produksi bangunan. Hatmoko dan Ikaputra, (1999), menjelaskan tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan didalam proses desain arsitektur, yaitu: aspek konseptual, programatis dan formal. Aspek konseptual berkaitan dengan filosofi dan ide desain. Aspek programatis berkaitan dengan tata cara penataan fungsi. Aspek formal berkaitan dengan bagaimana ruang dan bentuk diwujudkan.

Ikhwanuddin dalam bukunya *Menggali Pemikiran Posmodernisme didalam Arsitektur* (2005), mengemukakan sebuah konsep desain arsitektur yang dapat digunakan untuk menciptakan arsitektur yang berkarakter budaya lokal, yaitu konsep desain "*Hybrid*". Gagasan pokok konsep desain *Hybrid* adalah mencampur atau menggabungkan dua atau lebih kode arsitektur yang berbeda untuk menghasilkan satu kode arsitektur yang baru yang baru. Kode arsitektur berarti karakter, elemen, atau pola. Kode arsitektur bisa berasal dari sejarah, memori, tradisi, atau masa kini.

Namun demikian, konsep desain hybrid tersebut baru ditemukan pada tahap hasil interpretasi teks-teks yang dikumpulkan dari pendapat para teoritis arsitektur. Oleh sebab itu kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan yang tidak hanya bersifat interpretasi tekstual, tetapi perlu dilakukan pengujian bagaimana metode ini diterapkan didalam sebuah desain karya arsitektur yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh peneliti.

Menurut pengamatan awal peneliti, pada arsitektur Masjid Agung Jawa tengah terdapat karakter *Hybrid*. Oleh sebab itu, obyek ini dirasa cukup tepat untuk dipilih sebagai kasus penelitian. Didalam penerapan konsep *hybrid*, ada masalah yang mungkin timbul, diantaranya: apa gagasan-gagasan konseptual filosofis dan ide-idenya, pada aspek formalnya: bagaimana memilih referensi-referensi arsitekturnya, apakah ada *infleksi* atau modifikasi dan bagaimana melakukannya, bagaimana memadukan berbagai elemen-elemen *ter-infleksi* atau termodifikasi ke dalam desain, bagaimana aspek desain programatiknya diolah dengan konsep hybrid?. Diantara sekian permasalahan yang berhasil diidentifikasi, perlu pembatasan masalah. Pada penelitian masalah akan difokuskan pada aspek formal (ruang dan bentuk) saja.

KONSEP DESAIN HYBRID

Konsep adalah gagasan yang digunakan untuk memadukan berbagai unsur menjadi satu kesatuan didalam desain (Ginty dalam Snyder dan Catanese, 1984). Yang dimaksud dengan berbagai unsur adalah persyaratan bangunan, konteks lingkungan, dan keyakinan perancang. Konsep merupakan komponen penting untuk dapat menghasilkan sebuah desain arsitektur yang berkualitas. Perumusan konsep bukan suatu hal yang mudah bagi perancang baru. Membuat konsep memerlukan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Namun demikian konsep tidak harus dibuat sendiri. Menggunakan konsep yang telah ada dapat pula dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas, tentu saja tetap memerlukan proses.

Konsep Hybrid adalah sebuah konsep yang pernah dikemukakan oleh teoretisi arsitektur, yaitu: Charles Jencks, Heinrich Klotz dan Kisho Kurokawa. Selain mengemukakan konsep hybrid, Kisho Kurokawa mengembangkan lebih lanjut

pemikiran lain berdasarkan konsep hybrid. Konsep besar Kisho Kurokawa bernama “Simbiosis”, juga sangat kuat pengaruh pemikiran hybridnya.

Charles Jencks (1978) mengemukakan konsep desain hybrid, sebagai salah satu karkater arsitektur posmodern, sebagai “campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer, dan campuran antara seni tinggi dan budaya populer”. Hybrid juga berarti “kombinasi teknik-teknik modern dan *something else* (biasanya bangunan tradisional).

Menurut Jencks (1982), berdasarkan analisis terhadap karya-karya Thomas Beeby dan Peter pran dan Stanley Tigerman, proses penciptaan arsitektur hybrid dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, menyeleksi fragmen-fragmen dari referensi (*quotation*) atau arketipe ideal. *Kedua*, memanipulasi referensi atau arketipe ideal, dengan cara antara lain: simplifikasi, reduksi, distorsi, sinkopasi, repetisi, perubahan permukaan dan kedalaman bangunan, dsb. *Ketiga*, mengkombinasikan (*combine*) atau mencampur elemen-elemen terseleksi didalam desain (*collage*).

ARSITEKTUR MASJID

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti telah atau sedang bersujud, kemudian berubah menjadi *sujudu* dan *masjidu* yang berarti sujud dan tempat bersujud (Kamus Al Munawir, 1984). Menurut Shihab dalam Sumalyo (2000) kata masjid ditulis sebanyak dua puluh delapan kali didalam Al Qur'an. Sujud dalam syariat berarti berlutut, meletakkan dahi, dan kedua tangan ke atas tanah. Bangunan yang digunakan untuk bersujud atau shalat disebut dengan masjid.

Berdasarkan akar katanya, sujud berarti tunduk dan patuh, maka hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Dalam arti luas, masjid bukanlah sekedar tempat bersujud atau tempat shalat, namun juga tempat melakukan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan Shihab dalam Sumalyo (2000).

Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu (Sumalyo, 2000). Masjid sebagai tempat untuk melakukan ibadah

shalat, maka bangunan masjid memiliki kelengkapan berupa: ruang shalat berjama'ah, *mihrab*, *mimbar* dan tempat wudlu. *Mimbar* adalah tempat duduk untuk memberikan ceramah. *Mihrab* berarti ruang kecil pada dinding tengah masjid sebagai penanda kiblat dan tempat imam memimpin shalat. Selain itu terdapat pula tempat wudlu yang digunakan jama'ah untuk berwudlu atau bersuci.

Dalam sejarah arsitektur masjid di timur tengah, sudah banyak masjid yang dikombinasi dengan fungsi lain, misalnya: makam sultan, madrasah, rumah sakit, rumah piatu dan pertokoan. Namun konsep ruang secara umum Masjid Timur Tengah adalah: pintu gerbang, *liwan* atau *iwan*, *shan*, tempat wudlu, ruang sholat, dan minaret (Sumalyo, 2000).

Bentuk-bentuk yang menjadi ciri arsitektur masjid tradisional di Timur Tengah adalah kubah dan minaret. Kubah sering digambarkan sebagai simbol arsitektur Islam, yang sebenarnya dikembangkan dari Iran pada masa *Early* (Chistian Arsandrie, 2004). Masjidil Aqsha yang mendapat julukan *The Dome of the Rock* adalah bangunan masjid pertama dalam sejarah Islam yang menggunakan atap kubah dan berdenah bujur sangkar. Di bawah kekuasaan Pemerintahan Ottoman Turki banyak masjid yang dibuat dengan bentuk kubah bergaya Bizantium, seperti masjid Selimeye. Selanjutnya kubah semakin banyak dipakai dan dikenal sebagai salah satu elemen penanda bangunan masjid. Sedangkan *minaret* atau menara digunakan sebagai tempat untuk memanggil jama'ah untuk shalat berjama'ah dengan panggilan *azan*. Halaman masjid dilengkapi dengan kolam dan air mancur untuk wudlu dan keindahan (Sumalyo, 2000).

Menurut Ischak (2004), pada bangunan masjid-masjid tradisional Jawa di daerah pesisir utara Jawa Tengah, terdapat jenis-jenis ruang sebagai berikut: ruang shalat, ruang Imam (*mihrab*), Serambi, dan ruang jama'ah wanita (*pawestren*). Ruang shalat umumnya memiliki denah berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dengan atap *tajug* dan *sokoguru* ditengahnya. Ruang *mihrab* sebagai ruang imam shalat selalu berada di sebelah barat ruang shalat dan berbentuk cerukan. Serambi tidak digunakan untuk kegiatan utama shalat pada shalat sehari-hari. Ruang serambi selalu digunakan pada saat shalat jum'at untuk menampung jama'ah yang banyak. Fungsi serambi juga dimaksudkan untuk menampung kegiatan keagamaan lain, misalnya kemasyarakatan atau sosial. Pada umumnya atap ruang serambi berbentuk *limasan*. *Pawestren* adalah ruang shalat khusus jama'ah perempuan.

Ruang *pawestren* tidak selalu ada didalam sebuah masjid. Jika ada, maka letaknya umumnya berada di sebelah selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (2000), menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Rasionalisme berusaha memisahkan obyek dengan dengan subyek peneliti.

Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, yaitu teori Desain Hybrid. teori-teori ini merupakan buah-buah pikiran para pakar teori desain arsitektur. Konstruksi problematik penelitian adalah, "Bagaimana konsep desain hybrid diterapkan pada karya-karya arsitektur di Indonesia, khususnya pada kedua obyek penelitian?"

Kerangka teori penelitian ini adalah bahwa metoda desain hybrid terdiri dari proses: pencarian dan penggunaan referensi arsitektural, modifikasi referensi, dan percampuran atau mixing antar referensi yang digunakan. *Grand concept* yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah metoda desain *Hybrid*. Hipotesis penelitian ini adalah: "metoda desain *hybrid* adalah metoda yang dapat digunakan untuk menghasilkan karya arsitektur yang berkarakter lokal".

Obyek penelitian ini, yaitu: Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) berlokasi di jalan Gajah Raya, Gayamsari, Semarang. Data pada penelitian ini adalah data-data kualitatif, berupa data grafis dari kedua kasus penelitian. Teknik pengumpulannya adalah dengan metoda survey, berupa pengamatan langsung. Data kemudian dikategorikan berdasarkan jenis datanya. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kamera beresolusi 7 mega pixel untuk mendapat data dokumentasi.

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis grafis-verbal. Dalam teknik ini, data dikategorikan berdasarkan kategori unit amatan, yaitu organisasi ruang dan bentuk elemen bangunan. Analisis grafis digunakan untuk mengkomunikasikan hasil analisis secara grafis, sedangkan analisis verbal dimaksudkan untuk memperjelas hasil analisis grafis. Analisis grafis diterapkan pada

unit-unit analisis penelitian, yang meliputi: analisis referensi arsitektural, modifikasi referensi dan analisis mixing (percampuran referensi termodifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Analisis di atas dapat dilihat adanya teknik percampuran (hybrid) pada desain bangunan masjid. Berikut ini hasil analisis penerapan metoda Hybrid pada obyek penelitian. Secara kasat mata, dapat dengan jelas dilihat bahwa atap MAJT merupakan mixing (percampuran) antara kubah Masjid Timur Tengah dan atap tajug masjid Tradisional Jawa. Perletakan atap kubah diatas atap tajug sudah tepat dari segi bentuk dan struktur. Struktur atap tajug terletak antara dinding luar ruang utama masjid dengan tiang soko guru. Sedangkan atap kubah ditopang oleh kolom soko guru. Dari segi bentuk atap tajug yang seharusnya berakhir dengan puncak piramid-nya, digantikan dengan kubah mendekati bentuk setengah bola, yang di bagian puncaknya terdapat garis vertikal. Artinya secara logika campuran kedua bentuk cukup harmonis. Minaret berupa menara kecil yang menjadi ciri khas masjid Timur Tengah juga menghiasi atap MAJT.

Pada interior MAJT juga dengan mudah dilihat percampuran (mixing) antara elemen ruang masjid Tradisional Jawa dan elemen masjid Timur Tengah. Interior atap tajug tampak dominan, tampak bentuk bagian dalam atap miring yang dilapisi papan kayu, yang sekaligus berfungsi menjadi plafond miring. Atap miring ini dapat dilihat dari atas dinding dampai tiang soko guru masjid. Namun kita bisa melihat kolom dan pelengkung antar kolom (*arch*) yang bergaya timur tengah.

Mixing juga tampak pada tingkat elemen arsitektur, seperti pada kolom, plafond mezanin, dan menara. Kolom-kolom, baik di ruang utama masjid maupun di serambi, tampak memiliki ornamen campuran arab dan jawa. Ornamen arab berupa garis dan bentuk-bentuk geometris rumit yang saling berkaitan tampak pada ornamen mezanin. Sedangkan ornamen jawa tampak seperti sulur, Sedangkan ornamen umpak di bagian bawah dan lengkung arab terdapat pada kolom-kolom ruang utama masjid. Percampuran ornamen yang lebih rumit terdapat pada kolom-kolom layar semi permanen di serambi masjid, baik pada dasar, badan dan kepala kolom. Sedangkan bentuk Menara MAJT tampaknya mengambil referensi menara masjid Muhammad Ali di Kairo.

Untuk mengorganisasi ruang digunakan organisasi ruang masjid Tradisional Jawa, dengan struktur: serambi, ruang sholat dan mihrab. Karakter tiap ruang sangat kuat dengan gaya jawa yang berciri peningkatan hirarki *enclosure* dari serambi ke arah ruang mihrab. Serambi yang terbuka, ruang sholat semi tertutup dan mihrab yang sangat tertutup merupakan ciri karakter ruang masjid tradisional jawa.

Uniknya, serambi masjid tidak dibuat sebagaimana serambi pada masjid tradisional jawa, yang biasanya berupa bangunan dengan atap limasan tanpa dinding di ketiga sisinya. Serambi pada MAJT merupakan ruang yang berbentuk “U” dengan air mancur di bagian tengah-depan. Ruang berbentuk U dibentuk oleh dua buah “sayap” masjid, berupa ruang pertemuan dan tempat-tempat usaha. Ruang semacam ini mengingatkan kita dengan struktur ruang utama masjid Timur tengah. Pada masjid Timur tengah, ruang sholat terletak ditepi dinding masjid yang disebut *Iwan*, pada bagian tengahnya terdapat ruang terbuka (halaman tengah) berbentuk persegi panjang, yang disebut *Shan*. Terdapat tempat wudlu besar didalam Shan ini. struktur ruang serambi MAJT hampir menyerupai “*Iwan*” dan “*Shan*” serta tempat wudlu. Bedanya bentuk *shan*-nya tidak sepenuhnya tertutup di empat sisinya, tetapi berbentuk U. Posisi air mancur tidak di tengah-tengah Shan, tetapi dibuat cenderung kedepan, karena fungsinya sebagai penyambutan dan bukan sebagai tempat wudlu. Pada MAJT tempat wudlu disembunyikan di bawah lantai ruang sholat yang dihubungkan dengan tangga. Disinilah tampak adanya *ambiguity* konsep ruang serambi antara ruang serambi masjid tradisional jawa dengan ruang “serambi” masjid timur tengah.

Beberapa pada beberapa elemen penting, baik dari arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Timur tengah, dilakukan *displacing* (perubahan tempat). Seperti perletakan bedug di luar serambi masjid. Pada masjid tradisional jawa, bedug merupakan elemen pelengkap masjid sebagai penanda adzan yang diletakkan di serambi masjid. Namun pada MAJT ini, bedug diletakkan diluar serambi dan dibuat “rumah bedug”. Menara pada masjid Timur tengah biasanya menyatu dengan masjid, tetapi pada MAJT ini, menara diletakkan terpisah dari masjid dan serambinya. Menara MAJT menjadi sebuah obyek wisata tersendiri, karena dari menara masjid ini dapat melihat bentuk masjid yang megah dan kawasan kota Semarang.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Hybrid pada aspek ruang dan bentuk pada kedua kasus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek bentuk berupa *mixing* atau percampuran antara bentuk-bentuk elemen arsitektur masjid Timur Tengah dan arsitektur tradisonal Jawa. *mixing* elemen arsitektur ini terdapat pada: a) atap masjid, b) interior ruang utama sholat, dan c) elemen penting lainnya, seperti: plafond mezanin, kolom dan menara masjid.
2. Sedangkan pada aspek ruang, terdapat konsep desain: a) *dominasi* organisasi ruang masjid tradisional Jawa pada ruang sholat utama, b) *ambiguity* pada serambi masjid, dan c) *displacing* pada beberapa elemen penting masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsandrie, Yai. (2004). *Pendekatan Iklim pada Perencanaan Atap Kubah Masjid*. Simposium Arsitektur Islam. Surakarta.
- Ikhwanuddin. (2005). *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- Ischak, Muhammad. (2004). *Memahami Keselarasan Pada Bangunan Islam*. Simposium Arsitektur Islam. Surakarta.
- Sumalyo. (1997). *Arsitektur Modern*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- . (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- Mangunwijaya, YB. (1998). *Wastu Citra*. Gramedia. Jakarta.

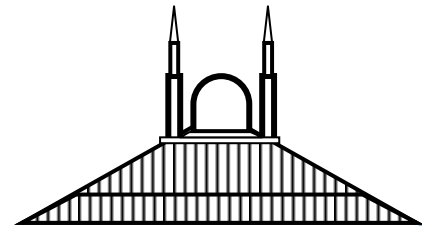
**LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR ANALISIS GRAFIS METODE HYBRID PADA
MASJID AJT**

A. ASPEK BENTUK

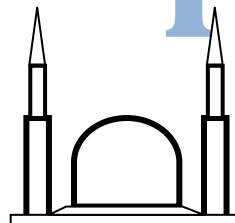
1. KUBAH DAN MINARET MASJID



Foto Atap Masjid AJT



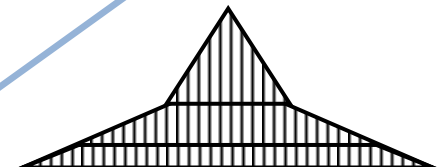
Pola Tampak Depan atap Masjid
AJT



a. Pola kubah dan
minaret masjid timur
tengah

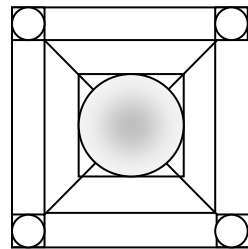
Analisis

a + b



b. Pola atap tajug (tumpang 3)
masjid tradisional Jawa

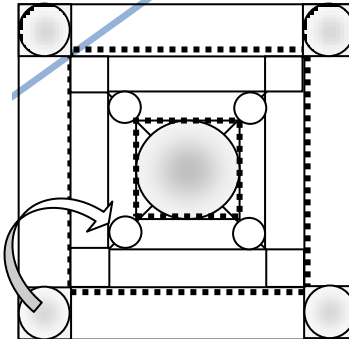
a. Kubah dan Minaret: ciri Arab



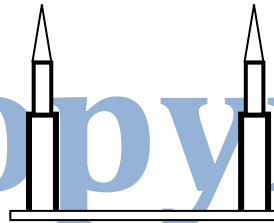
Teknik *Wrapping* denah tampak atas Masjid Muhamad Ali , Kairo



Tampak Atas Pola kubah Masjid AJT



Type Kubah Masjid Muhamad Ali , Kairo

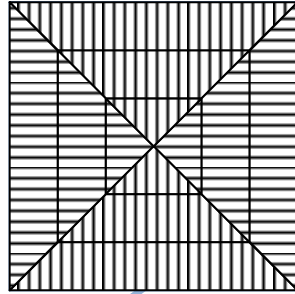


Type Menara Masjid Muhamad Ali , Kairo



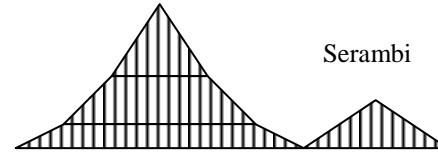
Masjid Muhamad Ali , Kairo

b.. Atap Tajug: ciri masjid Jawa



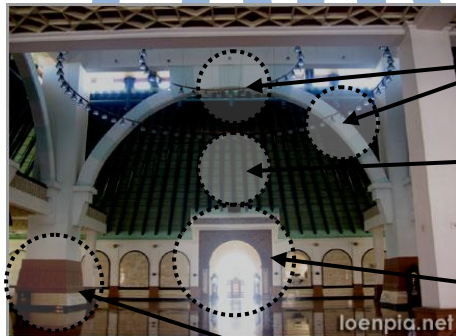
Pola atap bangunan induk masjid tradisional Jawa (**Model:** Masjid Agung Demak)

Atap bangunan induk



Tampak Samping pola atap bangunan induk masjid tradisional Jawa (**Model:** Masjid Agung Demak)

2. ELEMEN INTERIOR MAJT



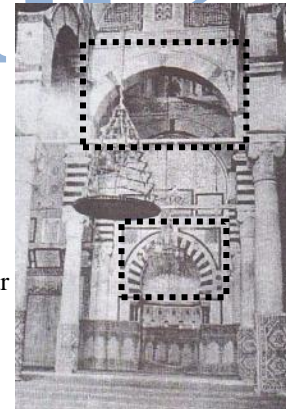
Interior Ruang Sholat ke arah mihrab Masjid AJT

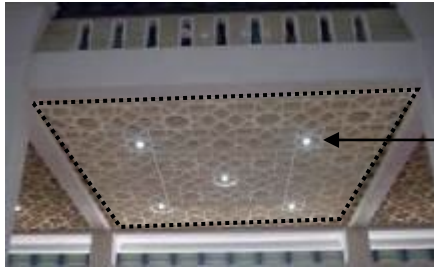
Balok arch "hitam-putih" (Arab)

Plafond miring dengan "usuk" ekspose (jawa)

Mihrab dengan pola arch (Arab), tetapi datar dengan ukiran kayu khas Kudus (jawa)

Kolom Soko-Guru dengan "umpak" super besar (jawa)



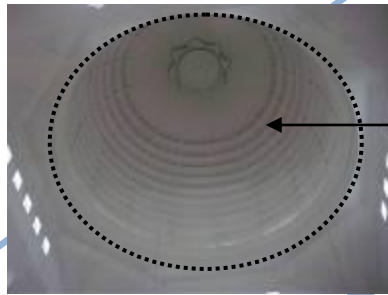


Ornamen plafond berbentuk *intricate* (khas Arab-Islam)

Plafond mezanin pada haram MAJT

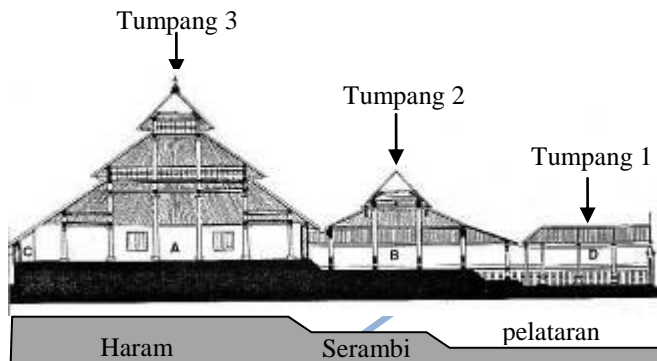


Ornamen pola geometris *intricate* (khas Arab-Islam)

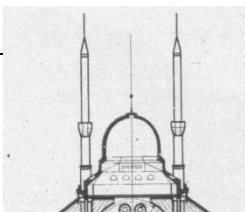


Bagian puncak ruang haram merupakan ceruk kubah (ciri Arab), namun berbentuk 'lapisan-lapisan' mirip keranjang bambu (jawa)

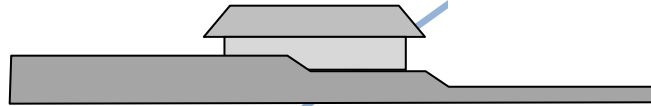
B. ANALISIS RUANG MAJT



Hirarki tumpang atap dan ketinggian lantai dari *pelataran* (D), serambi (B) dan ruang sholat utama (haram) (A) pada masjid tradisional Jawa



Secara umum Masjid AJT menggunakan pola **dominan** organisasi ruang masjid tradisional Jawa, yang tampak pada penerapan perbedaan ketinggian lantai, tingkat *enclosure* dan jumlah atap tumpang

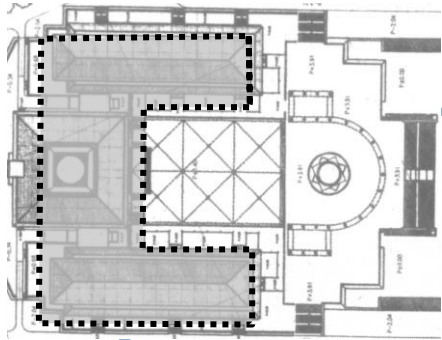


Namun pada ruang serambi terdapat **Ambiguity** antara: serambi (masjid Jawa) dengan *Shan* (masjid Arab), dan air mancur (bangunan monumental) dan tempat wudlu (masjid Arab). Berdasarkan letaknya, ruang disebelah timur bangunan utama (*haram*) adalah serambi. Namun, pada MAJT tidak ditemukan bangunan *fixed* beratap seperti pada masjid tradisional Jawa. Yang ada hanyalah ruang terbuka, dengan enam tiang ditengahnya. Tiang ini memiliki layar lipat. Pada hari jum'at, layar dikembangkan, seperti payung, dan lantai terbuka ini baru menampakkan fungsinya sebagai serambi masjid yang digunakan sebagai tempat sholat. Bentuk dan motif payung-payung ini mengingatkan rumah atau tenda-tenda di gurun pasir tanah Arab.

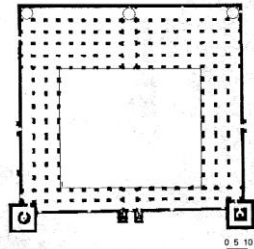
Berdasarkan bentuknya, serambi MAJT mirip bentuk *Shan* pada masjid Arab. *Shan* adalah *open space* berbentuk persegi panjang (umumnya bujur sangkar) didalam masjid, yang keempat sisinya dikelilingi oleh ruang "*Iwan*" atau "*Riwaq*" (tempat sholat). Fungsi *Shan* memang mirip serambi dalam. Secara visual, *Iwan* dan *shan* membentuk atap masjid seperti huruf "O". Namun, pada MAJT, bentuk *Shan* mengalami modifikasi "**Cropping**", yaitu hanya tiga sisi saja yang dikelilingi dinding yang dibentuk oleh gedung fasilitas masjid di kanan kiri serambi masjid. Di kanan kiri serambi MAJT dibangun gedung pertemuan (auditorium) di sebelah kanan, dan ruang perkantoran dan retail di sebelah kiri. Dengan bangunan utama masjid di sebelah barat dan sayap di kedua sisinya, maka bentuk serambi mirip bentuk *Shan* yang terpotong salah satu sisinya, dan membentuk pola huruf "U". Selain itu, lantai serambi MAJT masih menjorok keluar serambi "U" dengan bentuk lengkung, mirip kubah masjid.

Di tengah-tengah *Shan* terdapat tempat wudlu besar. Pada MAJT, tempat wudlu ini diberikan fungsi baru (**refunction**) berupa air mancur. Berdasarkan letaknya, air mancur ini digeser letaknya (**displacing**) dari tengah-tengah *shan* menjadi ditengah sisi depan *shan* atau serambi. Hal ini sesuai makna air mancur sebagai penanda selamat datang. Modifikasi bentuk *shan*, memperoleh pembenaran makna karena kesamaan fungsi dan letaknya asalnya pada bangunan masjid Jawa. Sedangkan *refunction* dan *displacing* tempat wudlu menjadi air

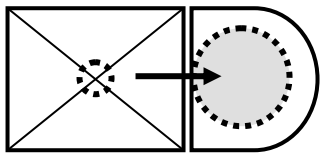
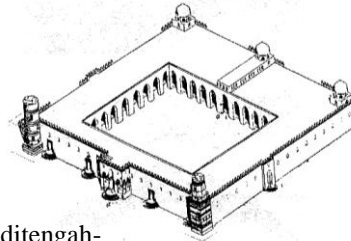
mancur ini tampaknya memperoleh pembenaran oleh fungsi dan maknanya yang baru karena makna umum “air mancur” telah diterima masyarakat. Elemen penunjang masjid yang cukup penting, dan menjadi bagian yang melekat pada arsitektur masjid tradisional Jawa adalah keberadaan bedug. *Bedug* adalah alat musik pukul untuk menandai datangnya waktu sholat. Pada masjid tradisional, bedug diletakkan didalam serambi masjid, namun pada MAJT ini, diletakkan diluar serambi (*displacing*), dan dibuatkan rumah bedug.



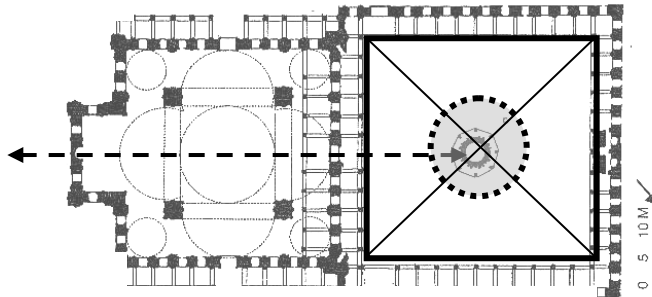
Serambi MAJT berpola huruf “U”, tampak sebagai pemotongan (*cropping*) shan pada masjid Arab



Shan (serambi dalam) ditengah-tengah masjid membentuk open space berpola huruf “O”



Tempat wudlu diubah letaknya (*displacing*) dan fungsinya juga diubah (*refunction*) menjadi air mancur



Letak tempat wudlu di tengah-tengah shan pada pola ruang masjid Arab